

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 KESIMPULAN

1. Faktor yang berkontribusi terhadap kejadian BGM di Provinsi Lampung adalah asupan energi, asupan protein, ASI eksklusif, MP-ASI, ISPA, umur balita, pemantauan pertumbuhan balita, status imunisasi, pola makan, pengetahuan ibu dan paritas
2. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian balita BGM di Provinsi Lampung yaitu asupan energi.
3. Probabilitas untuk terjadi BGM sebesar 97% pada balita yang memiliki asupan energi < 70% AKG, asupan protein < 80% AKG, tidak ASI eksklusif, tidak MP ASI, pernah menderita ISPA, umur balita  $\geq 24-60$  bulan, balita tidak ditimbang, status imunisasi tidak lengkap, pola makan tidak seimbang, pengetahuan ibu tidak baik dan multipara.
4. Simulator *permata bunda* sebagai salah satu alat surveilans gizi dan dapat digunakan oleh petugas gizi puskesmas.

UNTUK KEDAJARAN BANGSA

## 7.2 SARAN

### 1. Untuk Program Perbaikan Gizi Kementerian Kesehatan RI

Mengusulkan agar simulator *permata bunda* ini menjadi model intervensi penanggulangan dan pencegahan balita gizi kurang untuk tingkat puskesmas selanjutnya secara bertahap tingkat posyandu dan UKBM lainnya di tingkat desa/kelurahan.

### 2. Untuk Gubernur Lampung

a. Menetapkan Peraturan Daerah/Peraturan Gubernur tentang penggunaan simulator *Permata Bunda* sebagai salah satu instrumen penanganan dan pencegahan masalah gizi kurang di Provinsi Lampung.

b. Menyetujui anggaran sosialisasi simulator *permata bunda* bersumber APBD provinsi kepada sasaran lintas sektor terkait, program dan organisasi profesi antara lain dokter spesialis anak, kepala puskesmas, kader, serta PMD, pertanian/perikanan/perkebunan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan PKK di tingkat provinsi, kabupaten/kota, puskesmas dan pelatihan bagi petugas.

c. Mengeluarkan regulasi pelaksanaan penggunaan simulator *permata bunda* sebagai alat surveilens gizi, alat bantu penyuluhan dan konseling gizi serta perilaku/pola makan gizi seimbang terutama untuk konsumsi sumber

energi dan protein serta upaya penyuluhan tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan agar masyarakat mau membawa balitanya untuk ditimbang setiap bulan, pola makan balita yang tidak seimbang, usia ibu terlalu muda dan terlalu tua untuk mempunyai balita dan keluarga berencana serta pola asuh balita.

### 3. Untuk Dinas Kesehatan Provinsi

- a. Menyusun naskah akademik peraturan daerah/peraturan kepala daerah tentang upaya penanganan dan pencegahan balita BGM se- Provinsi Lampung.
- b. Menyusun peta jalan penanggulangan BGM di Provinsi Lampung untuk menjadi pedoman di provinsi dan kabupaten/kota bagi semua pemangku kepentingan.
- c. Menjalin kemitraan dengan akademisi, swasta, sektoral pemerintah termasuk Badan Litbangnovda untuk inovasi pencegahan dan penanggulangan BGM termasuk mengadvokasi sektor terkait untuk memanfaatkan dana desa untuk sektor kesehatan.
- d. Kebijakan peningkatan pelayanan dan perawatan bagi balita BGM yang dengan penyakit infeksi sebagai penyerta terutama penyakit ISPA termasuk dalam pelayanan rujukan.

#### 4. Untuk Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Puskesmas

- a. Mempersiapkan sarana dan pra sarana pendukung untuk penggunaan Simulator Permata Bunda sebagai alat surveilens gizi, penyuluhan dan konseling.
- b. Menjadikan posyandu sebagai wadah kegiatan terintegrasi dari berbagai sektor terkait (PMD, Pertanian/Perikanan/Perkebunan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan PKK) dalam penanganan dan mencegah balita BGM yang terjadwal dan berkualitas.
- c. Memanfaatkan lokakarya mini puskesmas dalam upaya memperoleh data sasaran yang perlu dipantau pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menggunakan simulator Permata Bunda secara periodik.
- d. Sebagai faktor dominan, tingkat konsumsi energi balita perlu diperhatikan mutu dan jumlahnya oleh ibu balita dengan cara memvariasikan olahan makanan bersumber karbohidrat yang tersedia di tingkat masyarakat seperti singkong, dan ubi jalar dengan berkoordinasi dengan Badan Ketahanan Pangan Daerah.
- e. Meningkatkan konsumsi protein balita dengan memanfaatkan pekarangan seperti kolam ikan terapung untuk jenis ikan seperti belut, ikan lele, ikan eimas, ikan gabus termasuk berbagai jenis ikan yang mudah dan murah diperoleh didapat seperti ikan seluang, betok, dan sepat. Meningkatkan konsumsi telur ayam dari peternakan keluarga, tahu dan tempe.



f. Upaya konsultasi dan penyuluhan kepada calon ibu bersalin dan menyusui untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan pemberian MP-ASI pada usia 6 bulan keatas.

g. Mencegah penyakit infeksi ISPA dengan sering melakukan konsultasi ke pelayanan kesehatan terdekat.

h. Melakukan upaya penyuluhan kepada Ibu balita dan keluarga untuk menjaga dan memelihara kesehatan dan gizi balitanya.

i. Selalu mengingatkan ibu balita dan keluarga untuk melakukan pemantauan pertumbuhan balita setiap bulan di Posyandu.

j. Setiap balita harus mendapatkan imunisasi lengkap sesuai umurnya.

k. Keluarga senantiasa menyediakan makanan untuk balita dengan mutu dan jumlah sesuai kebutuhan balita dengan pola makan yang teratur yaitu pagi, siang dan sore/malam dengan makanan selingan bersumber bahan makanan setempat.

l. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, ISPA, Imunisasi, kesehatan dan gizi balita.

m. Menyarankan kepada ibu balita untuk melakukan keluarga berencana

